

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai (a) deskripsi data, (b) temuan penelitian, dan (c) analisis data.

A. Deskripsi Data

Deskripsi data ini salah satunya akan menjelaskan mengenai sejarah berdirinya MIN Pandansari, mulai dari asal mula berdirinya yang Namanya adalah MD atau Madrasah Diniyah menjadi MIN Pandansari dan sudah mendapat akreditasi dari kementerian agama beserta siapa saja tokoh-tokoh yang bersangkutan didalamnya.

Jadi, pertama-tama tentang sejarah berdirinya MIN Pandansari Sekitar tahun 1950 berdirilah MD (Madrasah Diniyah) yang dirintis oleh Bapak Markah Abd.Qadir, dengan masuk malam hari sekitar pukul 19.00-21.00 WIB dengan kurikulum yang digunakan milik sendiri .

Madrasah tersebut berjalan kurang lebih 3 tahun yaitu mulai tahun 1950 sampai pada tahun 1953 dengan dipimpin oleh Bapak Markah Abd.Qadir beserta ibu Siti Fatimah dengan sistem sorokan dan menulis .

Kemudian Madrasah Diniyah ini disempurnakan oleh Kiai Zainuri anak keponakan Ponco Karso yaitu ibu Mujirah (istri Ponco Karso) sebagai anak angkat Mbah Mujirah yang berasal dari Cabean Blitar. Madrasah berkembang dengan baik dan mendapat dukungan pengurus dari luar desa bahkan sampai tingkat daerah Kabupaten Tulungagung. Karena Kiai Zainuri disamping itu jugamempunyai Kharisma tersendiri dan sebagai orang Politikus termasuk anggota Hisbullah /PETA juga.

Kemudian terus berjalan hingga kurang lebih 3,5 tahun. Mulai tahun 1953-1956. Pada pertengahan tahun 1956 ini Madrasah Diniyah mengalami kevakuman selama 2,5 tahun dikarenakan Kiai Zainuri selaku penyempurna Madrasah Diniyah dibunuh oleh beberapa perampok.

Setelah tahun berganti tahun yaitu pada tahun 1960 ada seorang pendatang yang bernama Badelan dari desa Tanjung Kalidawir sebagai menantu Bapak Kamad, yang akhirnya merintis Madrasah lagi bersama Bapak Markah Abd. Qadir. Madrasah ini berjalan kurang lebih 2 tahunan. Tetapi pada akhirnya Madrasah mengalami kevakuman sekali sebab istri Bapak Badelan meninggal dunia karena melahirkan. Akan tetapi dengan kerja keras dan semangat Bapak Badelan bersama para pengasuh masih meneruskan perjuangannya terus menerus membimbing para murid dan santrinya.

Pada tahun 1960 Madrasah Diniyah yang mulanya dipimpin oleh bapak Kamad diserahkan kembali ke Bapak Ponco Karso karena ada beberapa hal dan alasan dengan beberapa pertimbangan . Akhirnya dibawah pimpinan bapak Kamat hanya bertahan selama 2 tahunan yaitu tahun 1964- 1966.

Dengan pengalaman bahwa Madrasah sering mengalami timbul tenggelam, akhirnya dibentuklah badan kepengurusan yang disempurnakan. Yaitu dengan:

- Penasehat / Pelindung : Kepala Desa Pandansari
- Ketua Pengurus : 1. Bapak Musadji
2. Bapak Markah Abd Qadir

Pada tahun itulah kondisi Madrasah mengalami transisi yang sangat memprihatinkan karena tokoh pendiri Bapak Markah Abd.Qadir pulang keRahmatullah tahun 1965 kemudian disusul meninggal dunia yaitu Bapak Musadji selaku ketua pengurus 1 pada tahun 1966.

Pada sekitar tahun 1966 Madrasah dipindahkan dari Mbah Mujirah kerumah ibu Siti Fatimah,berdasarkan pertimbangan dan perhitungan yang mantab akhirnya disempurnakan kepengurusannya kembali oleh Bani Markah Abd.Qadir. Juga karena akibat dampak dari peristiwa G 30 S PKI, Maka Madrasah menjadi subur dan meledak muridnya hampir kurang lebih mencapai hingga 500 anak Putra dan Putri.

Madrasah kini terus berjalan dengan baik sampai akhirnya pengurus bersama Bani Markah Abd.Qadir membentuk kepengurusan yang baru yaitu:

Ketua : Bapak Kamdi Prawiro

Anggota : 1. Bapak Nayubi Joyo Sumarto

2. Bapak Ridwan

Dengan bersama pengurus yang lainnya ingin meningkatkan Madrasah Diniyah menjadi Madrasah Ibtidaiyah dengan menggunakan Kurikulum Departemen Agama, akan tetapi sebagian Pamong desa menghendaki mendirikan SR/SD, karena kurang dimengerti tujuannya Selanjutnya, setelah diberi pengertian dan juga berdasarkan Musyawarah dan mufakat serta pengorbanan dari ibu Siti Fatimah beserta keluarganya Alhamdulillah dapat mendirikan MITA (Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal) dengan mendirikan gedung sebanyak 3 lokal dan 1 kantor.

Pada tahun 1969 berinisiatif untuk mendirikan sebuah sekolah taman kanak-kanak atau bisa disebut dengan sekolah TK yang namanya adalah TK Al-Hidayah dengan seorang guru ibu Marfu'ah Putra Pertama dari Bapak Markah Abd.Qadir dan Ibu Siti Fatimah. Selanjutnya pada tanggal 07 Desember tahun 1970 dengan keputusan bersama berdasarkan musyawarah dan mufakat didirikanlah MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang diberi nama MI Islamiyah dikarenakan para perintis dan pendirinya adalah umat Islam yang sesuai dengan masyarakat sekitarnya yang mayoritas adalah beragama Islam.

MI Islamiyah ini didirikan dengan tujuan untuk menampung anak usia sekolah, khususnya yang beragama Islam . Agar anak nantinya mampu memahami dan mengamalkan ilmu agama serta pengetahuan umum lainnya. Dari sini perkembangan sudah mulai terlihat dari semakin banyaknya yang berminat untuk sekolah di MI Islamiyah.

Setelah mendapat persetujuan dan dorongan masyarakat sekitar didirikannya MI Islamiyah, maka dibentuklah pengurus dan dewan pendiri sebagai berikut :

Dewan Pendiri Bani Markah Abd. Qadir yaitu:

1. Ibu Marfu'ah
2. Ridwan
3. Abd.Malik

Pengurus terdiri dari :

Ketua : Bpk. Kamdhi Pawiro

Sekretaris : Nasukan Is

Bendahara : H.Ali Mustaqim

Dengan dibantu dewan Asatid yang lain.

Setelah MI Islamiyah berjalan kurang lebih 3 tahun yang jumlah muridnya sekitar 95 anak laki-laki dan Perempuan dengan guru milik sendiri yang dipimpin Bapak Ali Mustaqim dan sebagai wakilnya Bapak Nasukan Is.

MI Islamiyah bertambah tahun bertambah pesat juga perkembangannya, karena mendapat kepercayaan dari masyarakat dan dari Pemerintah membantu tenaga Guru Tidak Tetap (GTT).

Karena Perkembangan tersebut, Selanjutnya kepemimpinan dari bapak Ali Mustaqim dialihkan sementara kepada Bapak Abdul Syukur dari Sumberingin Kidul dan Bapak Nasukan Is sebagai wakilnya , selanjutnya Bapak Nasukan Is dimutasikan ke kantor PPAI Kecamatan Ngunut sebagai Staff. Pada waktu itu Murid MI Islamiyah sudah mencapai hingga kelas V (lima). kemudian Bapak Ridwan Efendi dimutasikan ke MI Islamiyah sebagai Guru Agama Islam dari Sekolah Dasar (SD).

Pada tahun 1976 murid MI Islamiyah akan menamatkan untuk yang pertama kali, maka tenaga bantuan ditambah dari pemerintah (Guru Negeri) menjadi 7 orang, dan jumlah murid dari kelas I-V tahun 1975 sebanyak 201 anak.

Kemudian pada tahun 1975 MI Islamiyah Pandansari diikuti sertakan mengikuti lomba UKS tingkat MI se Kabupaten Tulungagung dan mendapat peringkat III (tiga). Dan pada tahun itu juga MI Islamiyah Pandansari mendapat kepercayaan untuk diikuti sertakan Akreditasi MI dan

mendapat Piagam sebagai MI berpredikat dan Terdaftar oleh atas nama Menteri Agama Kepala Kantor Departemen Agama Profinsi Jawa timur dengan Nomor : LM/3/597/78 .

Selanjutnya mulai tahun 1978 Madrasah berjalan dengan baik dengan mutu Pendidikan lebih meningkat dibanding 2 tahun sebelumnya, juga penyempurnaan keorganisasian Madrasah seperti struktur organisasi kepengurusan dan keadministrasian Madrasah itu sendiri disamping kerja sama antar dewan guru dan pengurus yang saling menunjang.

Tentang kepengurusan lebih disempurnakan yang antara lain sebagai pejabatnya adalah : H.Ali Mustakim, Rohani Abs, Nasukan Is, Bibit Nur Halim dan sebagian bani Abdul Qadir. Maka sejak tahun 1978-1989 Madrasah mendapatkan kepercayaan yang positif dari Masyarakat sekitar dan sarana dipenuhi seperti gedung, mebel dan juga fasilitas yang lain untuk menunjang kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan catatan semua hasil gotong royong masyarakat dan bantuan dari pemerintah berupa rehab ringan, BOP dan sebagainya .

Pada tahun 1989 berdasarkan usul, saran dan pendapat dari pengurus serta mendapat dukungan dan persetujuan dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Tulungagung Bapak Drs.H.Muslichin. Bapak Ridwan Efendi diberi kepercayaan tugas baru sebagai Kepala MI Islamiyah definitif dari Guru Agama menjadi Kepala MIS definitif berdasarkan surat keputusan Kakandepag Profinsi Jawa timur dengan Momor Mm.01.02/Kep/07.6/2271/SK/1989. Selanjutnya lembaga

Pendidikan berupaya meningkatkan mutu Pendidikannya, bersama pengurus dengan guru dan instansi terkait lainnya .

Maka sejak tahun 1990-1992 Madrasah mengalami beberapa perubahan peningkatan baik Pendidikan maupun keorganisasiannya Madrasah itu sendiri yang diantaranya adalah :

1. Pensertifikatan tanah wakaf dari wakif Ibu Hjh. Siti Fatimah kepada Nadzir atas nama Ridwan Efendi tanah seluas 473 M2 diperuntukkan Madrasah dan Musholla/Masjid dengan surat penerbitan sertifikat dari Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Tulungagung tanggal 11 Januari 1992 dengan Nomor : W.2/07.05.02.03/BA.04/20/1990 .
2. Karena Perkembangan dan kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah makin tinggi , maka terjadilah perkembangan peledakan murid yang cukup besar dan memungkinkan lembaga dijadikan dua (2), Selanjutnya MI menjadi 2 lembaga yaitu :
 - a. MI Islamiyah 01 jumlah murid Putra dan Putri sebanyak 178 anak.
 - b. MI Islamiyah 02 Jumlah murid Putra dan Putri sebanyak 170 anak.

Selanjutnya berdasarkan Akreditasi MI tahun 1991, maka MI mendapat pengakuan dari Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Tulungagung dan mendapat Piagam Akreditasi dengan surat Keputusan sebagai berikut :

- a. MI Islamiyah 01 Nomor : Mm.07/01.01/PP.03.1/SK/1031/1992
Tanggal : 24 Desember 1992
NSM : 112.350.409.066
- b. MI Islamiyah 02 Nomor : Mm.07/01.01/PP.03.1/SK/1031/1992

Tanggal : 24 Desember 1992

NSM : 112.350.409.067

Perkembangan selanjutnya tentang sejarah MI yang perlu kita Syukuri bersama, juga perlu kita lestarikan serta kita amankan dan kita pertahankan segala-galanya adalah MI Islamiyah 02 ini mendapat kepercayaan dari Pemerintah berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor : 244 tahun 1993 tentang Pembukaan dan Penegerian Madrasah. Karena madrasah ini cukup mumpuni dan sudah pantas untuk dapat akreditasi dari kementrian agama.

Yang akhirnya MI Islamiyah 02 ditetapkan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) sejak tanggal 25 Oktober 1993 Oleh Menteri Agama : Dr. H. Tarmizi Taher. Dengan demikian sejarah ringkas Madrasah sejak tahun 1950-1995 dan peningkatan Madrasah Diniyah menjadi Madrasah Ibtidaiyah dengan penggunaan kurikulum Departemen Agama sejak tahun 1970 sampai sekarang. Dan sekarang menjadi MIN Pandansari yang dipimpin oleh bapak Supri selaku Kepala Sekolah.

Dengan demikian tiada harapan yang kami pinta kepada para Kiai Ulama', Umaro' juga para Pinisepuh pendahulu mudah – mudahan Allah SWT selalu melimpahkan Rahmadnya kepada Madrasah dan selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT dihari-hari yang akan datang lebih sempurna dan selalu mendapat Ridho Allah SWT. Aamiin yarobbal aalamiin.

B. Temuan Penelitian

1. Bentuk Moral Religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti selama di lokasi dan berinteraksi dengan warga sekolah terutama guru dan siswa, diketahui bahwa apa saja bentuk moral religius yang ada di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung diantaranya yaitu : bersalam-salaman kepada guru sebelum memasuki sekolah, pembiasaan membaca do'a sebelum melaksanakan pembelajaran, sholat dhuha, shoat dhuhur berjama'ah, melakukah infaq, rutin membaca tahlil, dan membaca surat-surat pendek.

Berikut pemaparan mengenai bentuk-bentuk moral religius yang ada di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung :

a. Bersalam-salaman dengan guru sebelum memasuki sekolah

Perilaku yang terpuji yaitu salah satunya bersalam-salaman kepada guru sebelum memasuki sekolah. Jadi sebelum para siswa memasuki sekolah, para guru sudah berada di gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan siswa dan mulai bersalam-salaman. Kegiatan ini berlaku untuk setiap harinya agar siswa memiliki sikap yang baik dan agar siswa tidak terlambat masuk sekolah karena jam 06.40 harus sudah sampai sekolah.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh kepala MIN Pandansari Ngunut Tulungagung tentang bersalam salaman kepada guru sebagai berikut:

“sebelum bel berbunyi masuk kelas, anak-anak terlebih dahulu bersalam-salaman kepada guru. hal ini dilakukan

setiap pagi hari dan wajib bagi guru untuk datang lebih awal sebelum siswa datang, agar siswa memiliki tindak tanduk terhadap guru atau orang yang lebih tua”¹

Hal senada mengenai bersalam salaman kepada guru juga diungkapkan oleh salah satu guru MIN Pandansari Ngunut Tulungagung sebagai berikut:

“bersalam-salaman atau berjabat tangan memang setiap pagi sebelum siswa memasuki sekolah diharuskan untuk itu mbak, soalnya agar mereka juga tertib dan tidak sering terlambat ke sekolah. Dan agar mereka memiliki sikap yang baik terhadap orang tua”²

Selain itu ada juga guru agama yang menuturkan sebagai berikut:

”hal tersebut biasa dilakukan siswa disini, agar menanamkan rasa ketidaktundukan siswa terhadap guru, bila ada siswa yang langsung menyelonong saja dan tidak bersalam-salaman kepada guru akan saya panggil saya suruh untuk menyalami guru terlebih dahulu”³

Pernyataan dari Bapak dan Ibu guru diatas juga sesuai dengan pernyataan beberapa siswa kelas VI yang mengungkapkan bahwa kegiatan bersalam-salaman atau berjabat tangan ini dilakukan setiap pagi hari sebelum para siswa memasuki sekolah sebagai berikut:

“bersalam-salaman atau berjabat tangan sebelum masuk ke sekolah setiap pagi memang diharuskan, karena agar memiliki sopan santun kepada guru terlebih lagi orang tua”⁴

¹Wawancara dengan bapak Supri, selaku Kepala MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari kamis, tanggal 11 januari 2018 pukul 08.30-10.00 WIB di ruang Kepala Sekolah.

²Wawancara dengan bu ani selaku wali kelas VI di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari kamis tanggal 11 januari 2018 pukul 10.00-11.00 WIB diruang guru.

³Wawancara dengan pak huda selaku guru agama di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari selasa tanggal 12 januari 2018 pukul 08.00-08.30 WIB di gazebo dekat kelas IV.

⁴ Wawancara dengan siswa kelas VIA, hari kamis, tanggal 11 januari 2018 pukul 11.30-12.00 WIB menanti adzan sholat dhuhur berjama'ah diserambi masjid sekolah



Gambar 4.1 bersalam salaman siswa kepada guru sebelum masuk ke kelas masing-masing⁵

b. Pembiasaan membaca do'a sebelum melaksanakan pembelajaran

Pembiasaan membaca do'a sebelum melaksanakan pembelajaran adalah salah satu bentuk moral religius yang ada di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung. Hal positif ini dapat membentuk moral para siswa, karena dengan membiasakan membaca do'a sebelum melaksanakan pembelajaran adalah untuk membuat siswa selain menghafal do'a-do'a tersebut juga memberi kesan yang baik jika akan melakukan suatu pekerjaan harus dengan berdo'a terlebih dahulu.

Sebagaimana yang telah disampaikan bapak Supri selaku kepala MIN Pandansari Ngunut Tulungagung yaitu sebagai berikut:

“pembiasaan membaca do'a sebelum memulai pembelajaran adalah suatu pekerjaan yang mulia, karena dengan berdo'a siswa diharapkan belajar dengan baik dan

⁵ Peneliti, *Hasil Observasi*, tanggal 11 januari 2018

mendapat pertolongan dari Allah agar setiap pembelajaran bisa dicerna dengan baik dan benar”⁶

Begitu pula yang telah disampaikan bu Ani, selaku wali kelas IV sebagai berikut:

“karena dengan memulai pembelajaran dengan berdo’a insyaAllah pembelajaran akan mudah diterima oleh siswa, dan juga siswa dapat menghafal do’a-do’a sebelum memulai pelajaran”⁷

Sedangkan beberapa murid mengatakan bahwa kegiatan pembiasaan membaca do’a sebelum melaksanakan pembelajaran adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari bahkan setiap memulai pelajaran, bu guru dan pak guru juga membiasakan pekerjaan tersebut agar kita lebih dekat kepada Allah dan dilancarkan pelajarannya. Adapun yang disampaikan sebagai berikut:

“berdo’a setiap sebelum memulai pelajaran itu harus dilakukan setiap hari, kita berdoa bersungguh-sungguh agar bisa memahami pelajaran dengan baik. Dengan berdo’a setiap hari membuat kita hafal bacaan-bacaannya dan ada beberapa surat pendek juga yang perlu dihafalkan seperti surat al ikhlas”⁸

⁶ Wawancara dengan bapak Supri, selaku kepala sekolah di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari kamis, tanggal 11 januari 2018 pukul 08.30-10.00 WIB diruang kepala sekolah.

⁷ Wawancara dengan bu Ani, selaku wali kelas IV di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari kamis tanggal 11 januari 2018 pukul 10.30-11.00 di ruang guru.

⁸ Wawancara dengan siswa kelas VI A MIN Pandansari Ngunut Tulugagung, hari kamis, tanggal 11 januari 2018 pukul 11.30-12.00 WIB sambil menanti sholat dhuhur berjamaah di serambi masjid.



Gambar 4.2 pembiasaan membaca doa sebelum memulai pembelajaran⁹

c. Shalat Dhuha

Sholat dhuha ini juga merupakan salah satu bentuk moral religius yang ada di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung. Sholat dhuha ini dilakukan pada jam istirahat yaitu jam 10.00. Akan tetapi sholat dhuha ini dilakukan oleh siswa kelas 4-6 karena untuk kelas 1-3 belum diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuha dikarenakan usia mereka akan membuat ramai dan ricuh untuk mengikutinya. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh kepala sekolah yaitu bapak Supri sebagai berikut:

“Untuk sholat dhuha kami dari pihak semua guru mewajibkan kelas 4-6 untuk mengikuti sholat dhuha ini. Tetapi untuk kelas 1-3 mereka belum kami wajibkan karena usia mereka akan masih sulit untuk diajak berdoa dan sholat dengan baik dan benar pada umumnya. Dan untuk sholat dhuha ini pelaksanaannya mulai setelah jam pertama atau waktu istirahat agar tidak mengganggu pelajaran-pelajaran yang lain”¹⁰

⁹ Peneliti, *Hasil Observasi*, tanggal 11 januari 2018

¹⁰ Wawancara dengan bapak Supri selaku kepala sekolah di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari kamis tanggal 11 januari 2018 pukul 08.00-10-00 WIB di ruang kepala sekolah

Begitu pula dengan pendapat bu Ani, selaku wali kelas IV

A memaparkan sebagai berikut:

“kami mewajibkan sholat dhuha untuk murid kelas 4-6 karena usia mereka kami anggap cukup untuk memulai sholat dengan baik dan benar pada umumnya. Untuk kelas 1-3 belum diwajibkan karena akan membuat masjid menjadi gemuruh akan keramaian yang mereka ciptakan dari umur mereka yang belum bisa untuk memahami. Tapi ada juga dari kelas 1-3 yang mengikuti sholat dhuha di masjid dengan tenang dan tidak ramai, tapi dari dewan guru juga harus memantau mereka agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di dalam masjid sekolah ini”¹¹

Ada juga pendapat dari salah satu guru agama di MIN

Pandansari yaitu pak Huda sebagai berikut:

“Mungkin dari beberapa guru pendapatnya sama ya mbak, karena ada perbedaan umur antara mereka, sholat dhuha ini sifatnya bukan berjamaah akan tetapi bisa individu atau bisa juga berjamaah waktu saya ada di masjid untuk sholat dhuha, bisa bergantian juga, juga ada yang nunggu temannya untuk pinjam mukena bagi yang cewek yang lupa membawa mukenah. Saya juga sebagai guru agama disini yang biasa memantau anak-anak ketika sholat setiap harinya”¹²



Gambar 4.3 shalat dhuha¹³

¹¹ Wawancara dengan bu Ani, selaku wali kelas IV di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari kamis tanggal 11 januari 2018 pukul 10.30-11.00 di ruang guru.

¹² Wawancara dengan pak Huda selaku guru agama di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari selasa tanggal 12 januari 2018 pukul 08.00-08.30 WIB di gazebo dekat kelas IV.

¹³ Peneliti, *Hasil Observasi*, tanggal 11 januari 2018

d. Shalat Dhuhur berjamaah

Kegiatan sholat dhuhur berjamaah ini tidak lain lagi adalah juga bentuk moral religius yang ditanamkan oleh guru agar semua siswa MIN Pandansari Ngunut Tulungagung bisa juga melakukannya sewaktu mereka di rumah atau di luar jam sekolah seperti hari minggu. Sholat dhuhur ini sifatnya berjamaah. Jadi sebelum pulang sekolah di harapkan siswa bukan langsung menuju pulang akan tetapi menuju ke masjid sekolah untuk sholat berjamaah Bersama guru-guru MIN Pandansari. Sebagimana yang telah di katakan oleh bapak Supri selaku kepala sekolah di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung sebagai berikut:

“sholat dhuhur ini dilakukan berjamaah dengan salah satu guru sebagai imam di masjid atau bisa bergantian dengan guru yang lainnya, kami selalu memantau siswa siswi kamu agar mengikuti sholat dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah kecuali kelas 1-3 karena selain mereka nanti membuat gaduh juga kapasitas masjid sekolah kita yang tidak cukup untuk satu sekolahan. Karena banyaknya siswa disini yang mencapai 400 lebih”¹⁴

Selanjutnya ada paparan dari guru agama yaitu pak Huda juga tidak jauh berbeda dari pemaparan pak Supri yaitu:

“karena kapasitas masjid yang kurang besar, jadi untuk kelas 1-3 belum kami wajibkan untuk mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Untuk yang kami wajibkan yaitu untuk kelas 4-6 saja”¹⁵

¹⁴Wawancara dengan bapak Supri, selaku kepala sekolah di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari kamis, tanggal 11 januari 2018 pukul 08.30-10.00 WIB diruang kepala sekolah

¹⁵Wawancara dengan pak huda selaku guru agama di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari selasa tanggal 12 januari 2018 pukul 08.00-08.30 WIB di gazebo dekat kelas IV.

Kemudian ada salah satu siswa juga mengutarakan sebagai berikut:

“Untuk kelas 1-3 tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah karena masjidnya kurang besar, jadi yang mengikuti hanya kelas 4-6 saja”¹⁶

e. Infaq

Sebagai salah satu amalan sholeh yaitu MIN Pandansari Ngunut Tulungagung menanamkan salah satu moral religius seperti berinfaq. Karena dengan berinfaq bisa melatih siswa untuk saling mengasihi dan mempunyai rasa empati terhadap sesama makhluk hidup. Berinfaq juga merupakan pekerjaan yang mulia bagi kita semua, sebagaimana yang telah dikatakan oleh pak Supri selaku kepala sekolah MIN Pandansari Ngunut Tulungagung sebagai berikut:

“siswa sisiwi MIN Pandansari selalu kita gerakkan untuk rutin melakukan infaq, karena dengan berinfaq kami mengajarkan mereka untuk menyisihkan sebagian uang saku mereka untuk di amalkan sebagai perbuatan yang baik. Dulunya infaq hanya dilakukan setiap hari jum’at saja, akan tetapi untuk sekarang dan selanjutnya kita mengadakan infaq setiap hari dengan tidak menentukan nominalnya. Dari berinfaq ini kami selaku guru di MIN Pandansari bisa untuk membentuk mereka agar bermoral religius karena untuk bermoral saja secara umum tidak cukup bagi anak-anak kami. Oleh karena itu dengan sekolah kami berdasarkan kementrian agama yang berbasis religius maka kami selalu mengajarkan mereka selain bermoral secara umum seperti

¹⁶Wawancara dengan siswa kelas VI A MIN Pandansari Ngunut Tulugagung, hari kamis, tanggal 11 januari 2018 pukul 11.30-12.00 WIB sambil menanti sholat dhuhur berjamaah di serambi masjid.

disiplin, cekatan dll kami juga mengajarkan hal-hal yang bersifat religius seperti salah satunya seperti berinfaq ini”¹⁷

Selain bapak kepala sekolah, disini juga ada wali kelas IV yaitu bu Ani juga mengatakan sebagai berikut:

“ Kami disini selaku guru juga memberikan contoh kepada siswa siswi kami untuk berinfaq, entah itu diluar sekolah maupun disekolah. Kami senang mereka gemar berinfaq, jadi mereka peduli terhadap sesama. Setiap hari senin setelah upacara seperti biasa kami mengumumkan kelas mana yang nominal infaqnya paling banyak akan mendapatkan penghargaan dari guru-guru. Dari penghargaan ini mereka akan giat berinfaq selain mereka juga suka berinfaq dengan kami tidak menentukan nominalnya. Dengan berinfaq ini kami harapkan siswa dapat melakukan bukan saja di sekolah akan tetapi di luar sekolah juga seperti berinfaq ke masjid atau memberi orang-orang yang tidak mampu di bawah kita”¹⁸

Selain itu juga ada tanggapan dari siswa tentang berinfaq, diantaranya dari kelas VI A ini sebagai berikut:

“kami suka berinfaq, kami dengan senang hati. Biasanya setiap hari senin selalu diumumkan kelas apa yang infaqnya jumlahnya paling besar akan mendapatkan penghargaan. Jadi kami selain senang berinfaq juga senang diberi penghargaan dari bapak ibu guru”¹⁹

¹⁷Wawancara dengan bapak Supri, selaku kepala sekolah di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari kamis, tanggal 11 januari 2018 pukul 08.30-10.00 WIB diruang kepala sekolah

¹⁸Wawancara dengan bu Ani, selaku wali kelas IV di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari kamis tanggal 11 januari 2018 pukul 10.30-11.00 di ruang guru

¹⁹Wawancara dengan siswa kelas VI A MIN Pandansari Ngunut Tulugagung, hari kamis, tanggal 11 januari 2018 pukul 11.30-12.00 WIB sambil menanti sholat dhuhur berjamaah di serambi masjid.



Gambar 4.4 Infaq²⁰

f. Tahlil Bersama

Membaca tahlil seringkali kita lihat atau kita laksanakan Bersama-sama atau juga kita sering melihat jamaah-jamaah tahlil lainnya yang biasanya dilakukan 1 minggu sekali. Nah dari tahlil ini kita mendapatkan membaca tahlil Bersama di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung bersama siswa siswi kelas 4-5. Membaca tahlil ini dilaksanakan setiap 1 minggu sekali yaitu bertepatan pada hari jum'at. Jadi setiap hari jum'at sebelum mereka pulang sekolah yaitu pukul 11.00 dari guru untuk mengondisikan siswa siswinya untuk tahlil bersama. Sebagaimana yang telah dipaparkan guru agama yaitu pak Huda selaku pengordinir rutin tahlil tersebut:

“Kami melakukan rutin tahlil di sekolah setiap 1 minggu sekali yaitu hari jum'at. Sebelum mereka pulang sekolah kami selalu mengondisikan untuk menuju masjid sekolah melakukan tahlil bersama-sama selain kelas 1-3. Karena kondisi masjid sekolah kurang besar dan masih mau di renovasi lagi agar lebih besar maka yang diwajibkan mengikuti tahlil hanya kelas 4-5 seperti halnya sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah yang hanya diwajibkan untuk kelas 4-6. Waktu tahlil itupun saja perempuan dan laki-laki beda tempat, karena kalau dijadikan jadi satu di masjid sekolah akan tidak muat. Jadi kita untuk sementara membuat tempat di tah kosong yang ada di samping

²⁰ Peneliti, *Hasil Observasi*, tanggal 11 januari 2018

kelas IV untuk ditempati yang perempuan, tempat itu kita tutupi dengan banner-banner dan dialasi dengan karpet.”²¹

Begitulah pemaparan dari pak Huda, selain pak Huda juga ada salah satu siswa yang mengatakan sebagai berikut:

“Setiap hari jum’at kita melaksanakan tahlil sebelum pulang dari sekolah agar kita mendapat banyak pahala dari Allah pada hari jum’at tersebut bila kita melakukan hal-hal baik, karena hari jum’at adalah hari yang baik, begitu kata bu guru. Dengan membaca rutin tahlil setiap jum’at tidak terasa kita mulai hafal sedikit demi sedikit, dan beberapa surat pendek lainnya”²²



Gambar 4.5 tahlil bersama²³

g. Menghafal surat-surat pendek

Selain menanamkan moral anak, membentuknya pun akan lebih sulit. Karena pada anak usia dini tidak segampang menasehati ataupun memperingati bila ia sudah beranjak dewasa. Akan tetapi dari usia inilah seorang guru harus bisa mengatasi dan

²¹Wawancara dengan pak huda selaku guru agama di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari selasa tanggal 12 januari 2018 pukul 08.00-08.30 WIB di gazebo dekat kelas IV.

²²Wawancara dengan siswa kelas VI A MIN Pandansari Ngunut Tulugagung, hari kamis, tanggal 11 januari 2018 pukul 11.30-12.00 WIB sambil menanti sholat dhuhur berjamaah di serambi masjid.

²³Peneliti, *Hasil Observasi*, tanggal 11 januari 2018

menanamkan sekaligus memben tuk moral religius mereka, sehingga jika mereka besar nanti minimal sudah ada bentuk moral religius yang kita tanamkan kepada mereka. Karena untuk memory anak usia dini akan lebih cepat menangkap dan lebih cepat untuk menghafal disbanding kalau mereka sudah besar nanti akan sulit apalagi jika mereka salah akan pergaulan. Berikut ini adalah pemaparan dari kepala sekolah yaitu bapak Supri:

“selain kita menanamkan moral-moral yang bersifat religius, kita juga mengadakan hafalam surat-surat pendek untuk kelas 3-6. Sehingga kalau mereka lulusnanti dari MIN Pandansari ini hafal, setidaknya mereka sudah mempunyai bekal untuk melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi lagi. Hanya saja hafalan ini tidak menuntut mereka semua dari kelas 3-6 harus hafal. Hanya siswa siswi tertentu yang berminat menghafal dan menyetorkan kepada kami”²⁴

Begitu juga pemaparan dari pak Huda sebagai berikut:

“hafalan surat penek ini sudah dari tahun-tahun kemaren diadakan, ada juga siswa yang lulus dari MIN Pandansari ini yang hafal 1 juz yaitu juz 30. Kami merasa bangga memiliki siswa seperti mereka yang berminat dan berniat untuk menghafalkan surat-surat pendek di usia mereka. Dan sekarang ada lagi satu anak dari kelas 3 yang bernama sholeh, meskipun dia sekarang tinggal bersama buleknnya dan bukan ibu kandungnya dia tetap semangat untuk menghafalkan sampai 3 juz. Ini sudah membuat guru-guru bangga sekali dengan anak itu. Anaknya kecil masih kelas 3 sudah hafal 3 juz, alhamdulillah semoga kedepannya kami harapkan sholeh ini bisa menghafal lebih banyak lagi kalau bisa sampai menjadi hafidz yang sesungguhnya aamiin”²⁵

²⁴Wawancara dengan bapak Supri, selaku kepala sekolah di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari kamis, tanggal 11 januari 2018 pukul 08.30-10.00 WIB diruang kepala sekolah

²⁵Wawancara dengan pak huda selaku guru agama di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari selasa tanggal 12 januari 2018 pukul 08.00-08.30 WIB di gazebo dekat kelas IV.

Gambar 4.6 Menghafal surat-surat pendek²⁶

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk membentuk moral religius pada peserta didik, yaitu dengan mengetahui bentuk-bentuk moral apa saja yang ada di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung yang bersifat religius. Dengan wawancara diatas membuktikan bahwa moral religius yang ada di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung sudah sangat bagus dan baik untuk membentuk moral para siswa sisiwi disana, contoh seperti bersalam-salaman kepada guru sebelum mereka masuk ke sekolah, pembiasaan membaca doa ketika sebelum memulai pembelajaran, melakukan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, berinfaq, tahlil, dan menghafal surat-surat pendek. Dari sini hasil observasi juga mengatakan bahwa pernyataan tersebut memang benar adanya. Hasil observasi juga membuktikan akan adanya moral religius yang sangat diharapkan akan terbentuknya pribadi-pribadi yang baik dan sholeh sholehah.²⁷

²⁶ Peneliti, *Hasil Observasi*, tanggal 11 januari 2018

²⁷ Hasil observasi di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, pada hari jum'at tanggal 12 januari 2018

2. Pengembangan Moral Religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

Pengembangan moral religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung ini cukup bagus dan baik, seperti mendapat respon yang baik dari siswa siswinya sendiri. Dalam pengembangan moral religius ini bapak ibu guru mengharapkan yang terbaik untuk anak-anaknya kelak jika sudah menempuh jenjang Pendidikan yang lebih tinggi. Respon yang baik juga akan membawa dampak yang baik pula, begitu sebaliknya. Mangkannya semua guru terus memantau gerak gerak siswanya agar tidak terjadi hal yang buruk terhadap moral anak yang masih usia dini. Begitu pula tanggapan dari bapak kepala sekolah yaitu pak supri sebagai berikut:

“kalau pengembangan moral di luar sekolah/madrasah guru menganjurkan pada anak berbuat baik kepada orang tuanya, sehingga pelajaran-pelajaran yang baik di sekolah akan diterapkan di luar sekolah selain orang tua bahkan orang lain juga. Punya unggah ungguh, tata karma, dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Dan juga mereka diharapkan mengikuti pengajian atau tahlil yang sudah diajarkan di sekolah seperti pemaparan yang tadi. Dan strategi untuk mengembangkan moral religius ini seperti menekankan kepada siswa atau bisa disebut dengan tuntutan siswa untuk melaksanakan moral religius ini.”²⁸

Berikut juga sebagaimana aparan dari bu Ani selaku wali kelas IV A sebagai berikut:

“pengembangan moral disini selalu kita pantau, selain mereka melakukan di sekolah mereka juga harus menerapkannya di luar sekolah atau di rumah agar apa yang kita ajarkan di sekolah ini bukan cuma sia-sia saja. Karena banyak anak yang di sekolah takut mangkannya di lakukan, tapi kalau di rumah

²⁸Wawancara dengan bapak Supri, selaku kepala sekolah di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari kamis, tanggal 11 januari 2018 pukul 08.30-10.00 WIB diruang kepala sekolah

terserah mereka jika orang tua jarang menegur anak mereka sendiri. Respon positif pasti ada dari siswa siswi MIN Pandansari seperti mereka yang gemar berinfah, sholat dhuha sampai 4 rakaat juga, sholat dhuhur berjamaah, tahlil, dan kami harapkan mereka juga melakukannya di rumah. Mendidik anak memang sulit- sulit gampang tapi akan banyak sulitnya jika kita sebagai guru juga tidak optimis melakukannya. Jadi dari guru lah mereka akan meniru atas dasar guru itu kan di gugu lan ditiru, jadi untuk perkembangannya moral di sini bisa dikatakan 60% berjalan dengan baik, selebihnya akan kita usakan lagi semampu kita sebagai guru MIN Pandansari.²⁹

Selanjutnya pemaparan dari pak huda yang selaku guru agama di MI Pandansari sebagai berikut:

“pengembangan moral kita katakana cukup menuai sikap positif terhadap siswa walaupun ada beberapa siswa yang belum memenuhi apa yang kita harapkan, akan tetapi dengan membentuk moral religius kepada anak-anak insyaallah akan membuat mereka untuk mempunyai sikap yang baik dan perilaku yang baik.”³⁰

Hasil observasi dari peneliti tentang strategi guru dalam membentuk moral religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dengan melalui perkembangan moralnya memang 60% sesuai apa yang para guru katakan di wawancara ini. Kebanyakan siswa memang merespon secara positif dan ada beberapa siswa yang belum memenuhi harapan guru. Tapi dari perkembangan ini bisa membuat para siswa berakhlaqul karimah maupun itu dengan teman sebayanya atau dengan orang yang lebih tua dari dia. Hasil observasi ini memang

²⁹Wawancara dengan bu Ani, selaku wali kelas IV di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari kamis tanggal 11 januari 2018 pukul 10.30-11.00 di ruang guru

³⁰Wawancara dengan pak huda selaku guru agama di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari selasa tanggal 12 januari 2018 pukul 08.00-08.30 WIB di gazebo dekat kelas IV.

menunjukkan kalau perkembangan moral di min pandansari sudah membaik dan terus akan ditingkatkan.³¹

3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pembentukan Moral Religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Ada beberapa faktor penghambat yang bisa menghambat guru dalam mengembangkan atau membentuk moral religius di MIN Pandansari, ada juga faktor pendukung dimana faktor ini bisa membuat siswa siswi MIN Pandansari agar senang dan selalu melakukan peraturan yang ada di sekolah dengan tidak melanggarnya. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh pak Supri selaku kepala sekolah di MIN Pandansari sebagai berikut:

“faktor penghambat yang biasa di alami untuk membentuk moral religius anak itu di satu sisi misalnya di sekolah anak itu ditekankan untuk sholat, sholat dhuha ataupun sholat dhuhur berjamaah, tapi kenyataannya di rumah waktu jam di luar sekolah orang tuanya tidak sholat atau tidak memberi contoh untuk sholat, jadi hal ini yang membuat anak-anak kurang menerapkan hal yang baik di rumah karena salah satu faktor yaitu orang tua sendiri. Kemudian dengan banyaknya teknologi yang canggih seperti pada zaman sekarang ini anak usia sd sudah dipegangi hp untuk internetan dan melihat-lihat hal yang tidak senonoh atau untuk bermain game dengan teman-temannya sehingga apa yang kita ajarkan di sekolah mereka memasukkannya di dalam telinga kanan dan keluar lagi dari telinga kiri karena saking mereka sibuk dengan hp jadi pelajaran-pelajaran yang telah disampaikan dilupakan. Nah ini faktor penghambat kedua setelah orang tua. Sedangkan faktor pendukungnya itu program yang telah di canangkan dari madrasah sendiri harus dilaksanakan seperti sholat, infaq, tahlil dll. Dan juga contoh seorang guru untuk ditiru perbuatan baiknya.”³²

³¹Hasil observasi di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, pada hari jum'at tanggal 12 januari 2018

³²Wawancara dengan bapak Supri, selaku kepala sekolah di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari kamis, tanggal 11 januari 2018 pukul 08.30-10.00 WIB diruang kepala sekolah

Pemaparan menurut bu Ani selaku wali kelas IV sebagai berikut:

“untuk faktor penghambat itu bisa dari diri mereka sendiri, juga bisa dari orang tua mereka. Karena syetan itu kan ada dimana-mana, lha kalau mereka kosong mereka tidak mengingat pelajaran-pelajaran dari sekolah bisa jadi mereka tidak melakukannya di rumah. Serta dari orang tua mereka sendiri yang tidak memberikan contoh yang baik, padahal sewaktu di sekolah guru sudah melakukan secara paksa agar mereka tidak melanggar peraturan-peraturan di sekolah seperti dholat, infaq dll. Jadi untuk faktor pendukungnya seharusnya dari contoh guru sendiri di sekolah yang menjadi panutan bagi mereka serta contoh kedua orang tua yang sering menegur jika anak mereka lalai dalam hal perbuatan yang baik.”³³

Berikut ini adalah pemaparan dari siswa tentang faktor penghambat dan faktor pendukung untuk moral religius:

“kami pernah melanggar peraturan yang di buat di sekolah yaitu tidak melakukan sholat dhuha, karena malas dan seringkali tidak membawa mukena. Tapi selain itu kami melakukan infaq dan tahlil, Cuma hanya waktu pas sholat itu kami biasanya tidak mengerjakannya, karena dari guru hanya menegur saja tidak di hokum jadi kami sering melanggarnya.”³⁴

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam membentuk moral religius di MIN Pandansari ini dengan faktor penghambat dan faktor pendukung, memang sangat masuk akal, dan menurut guru itu sudah sangat membantu dan memicu adanya penghambat dan pendukung.³⁵

³³Wawancara dengan bu Ani, selaku wali kelas IV di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, hari kamis tanggal 11 januari 2018 pukul 10.30-11.00 di ruang guru

³⁴Wawancara dengan siswa kelas VI A MIN Pandansari Ngunut Tulugagung, hari kamis, tanggal 11 januari 2018 pukul 11.30-12.00 WIB sambil menanti sholat dhuhur berjamaah di serambi masjid.

³⁵Hasil observasi di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, pada hari jum'at tanggal 12 januari 2018

C. Analisis Data

1. Bentuk Moral Religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Strategi guru dalam membentuk moral religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dapat dilakukan melalui berbagai cara. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru yang ada di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dan beberapa siswanya, yaitu mengenai apa saja bentuk moral religius yang ada di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung untuk membentuk moral religius siswa.

Strategi guru dalam membentuk moral religius yaitu dengan berbagai cara dan pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah seperti bentuk-bentuk moral religius yang telah diterapkan sebagai berikut:

- a. Bersalam-salaman sebagai bentuk sopan santun terhadap guru, teman dan orang yang lebih tua.
- b. Pembiasaan membaca do'a sebelum memulai pembelajaran sebagai bentuk pembiasaan yang baik.
- c. Sholat dhuha adalah salah satu moral religius yang ditanamkan oleh guru terhadap siswa.
- d. Sholat dhuhur berjamaah adalah bentuk moral religius yang telah diterapkan para siswa sesudah bel sekolah dan sebelum pulang ke rumah masing-masing.
- e. Infaq juga termasuk moral religius yang telah diajarkan oleh guru kepada siswa agar mereka saling membantu dan melakukan amal yang baik.

- f. Tahlil adalah bentuk moral religius yang telah rutin ditanamkan oleh guru pada setiap hari jum'at.
- g. Menghafal surat-surat pendek, untuk menghafal surat-surat pendek adalah cara guru untuk melatih para siswa agar sering membaca ayat-ayat dalam al qur'an.

Strategi yang digunakan guru untuk membentuk moral religius siswa adalah strategi yang mana melalui pembiasaan-pembiasaan sehingga dengan pembiasaan tersebut guru berharap bahwa siswa akan otomatis melakukannya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

2. Pengembangan Moral Religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

Pengembangan Moral Religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung ini tidak lain lagi yaitu seperti strategi dimana mereka membentuk moral religius dengan pembiasaan yang telah diajarkan oleh guru. Dalam pembiasaan ini guru mengharapkan adanya perkembangan yang ada pada diri siswa untuk bermoral religius. Karena bermoral religius tidak hanya dilakukan di sekolah saja, akan tetapi di luar sekolah juga harus diterapkan.

Pihak sekolah juga sudah bekerja sama dengan wali murid setiap 1 tahun dua kali atau mungkin bisa lebih agar apa yang sudah disampaikan di sekolah bisa di terakan juga di rumah. Perkembangan moral religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung ini sudah mencapai sekitar 60%, dan selebihnya dari pihak guru akan berusaha mengajarkan sebaik mungkin.

3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Moral Religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Dari hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah, guru serta beberapa murid di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung bahwasannya faktor yang menghambat adanya pembentukan moral serta pengembangan moral religius di MIN Pandansari ini adalah ketika mereka diajarkan disekolah dan dirumah tidak diterapkan sebagai mestinya karena kurangnya teguran dari kedua orang tua, atau bahkan orang tuanya tidak memperhatikan moral religius anak-anaknya sehingga lalai. Dan juga ada kendala tentang pesatnya kemajuan teknologi di masa kini, yang mana sekarang anak-anak sd atau MI sudah diperbolehkan orang tuanya memiliki hp untuk bermain dan melihat video-video yang sama sekali tidak bagus untuk dipertontonkan ke anak usia mereka.

Sedangkan faktor pendukung dalam membentuk moral dan mengembangkan moral religius ini adalah yang pertama datang dari kedua orang tua juga, karena madrasah pertama untuk anak adalah seorang ibu atau bisa untuk kedua orang tua, sedangkan faktor pendukung kedua yaitu seorang guru, yang mana harus di gugu lan ditiru, sebagai guru juga harus menjadi panutan bagi anak didiknya dimanapun dan kapanpun. Jika guru berperilaku baik akan mudah ditiru oleh anak didiknya dan begitu sebaliknya. Karena rumah kedua bagi anak yaitu sekolah, mereka menghabiskan setengah harinya di sekolah, maka dari itu di sekolah mereka juga harus bermoral baik dan

bermoral religius sama seperti apa yang telah diajarkan guru di sekolah. Dari faktor penghambat dan pendukung ini semua guru di MIN Pandansari akan selalu waspada untuk membimbing, membina dan mendidik anak supaya menjadi manusia yang baik dan benar.